

ANALISIS KODE SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE*

Ahmadi¹, Antonius Totok Priyadi², Henny Sanulita³

¹²³Universitas Tanjungpura, Indonesia

Corresponding email: ahmadimanaff10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian semiotika Roland Barthes terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, dengan fokus pada lima kode utama: hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan kultural. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, data dikumpulkan melalui identifikasi dan klasifikasi, menggunakan penulis sebagai instrumen utama yang dibantu dengan kartu data. Keabsahan data diuji melalui referensi pendukung, diskusi dengan sejawat, triangulasi, dan bimbingan akademik. Analisis dilakukan secara kritis melalui pembacaan, interpretasi konflik internal dan eksternal, serta penyimpulan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima kode Barthes ditemukan secara signifikan dalam novel, masing-masing dengan jumlah data sebagai berikut: 17 kode hermeneutika, 14 kode semik, 11 kode simbolik, 18 kode proaretik, dan 18 kode kultural. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pembelajaran sastra di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: kode, semiotika, hermeneutik, semik, simbolik, proaretik, kultural, novel.

Abstract

*This study is a semiotic analysis based on Roland Barthes' theory, focusing on the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye and examining five main codes: hermeneutic, semic, symbolic, proairetic, and cultural. Utilizing a descriptive qualitative method with a literary psychology approach, data were collected through identification and classification, with the researcher serving as the primary instrument supported by data cards. Data validity was ensured through supporting references, peer discussions, triangulation, and academic supervision. The analysis was conducted critically through reading, interpreting internal and external conflicts, data verification, and drawing conclusions. The findings reveal a significant presence of Barthes' five codes in the novel, with the following frequencies: 17 hermeneutic codes, 14 semic codes, 11 symbolic codes, 18 proairetic codes, and 18 cultural codes. These results are expected to contribute to the teaching of literature in educational settings.*

Keywords: code, semiotics, hermeneutics, semi, symbolic, proaeretic, cultural, novel.

Copyright © Ahmadi, Antonius Totok Priyadi, Henny Sanulita

PENDAHULUAN

Semiotika merupakan kajian estetika dalam berbahasa yang sangat menarik untuk dipelajari. Estetika tersebut merupakan keindahan di dalam mengungkapkan ide-ide yang secara tersurat maupun tersirat sehingga kita sebagai pembaca perlu memahaminya dari segala sudut agar mendapatkan ide tersebut secara utuh. Kajian estetika tersebut membuat banyak pembaca mudah dalam memahami kata demi kata dari setiap teks yang dibaca sehingga kita mendapatkan pemahaman yang berdifat komprehensif atau menyeluruh dan bersifat utuh.

Kajian semiotika banyak dibahas dalam kajian-kajian sastra yang notabene mengandung banyak makna-makna konotatif yang memerlukan pemahaman yang luas. Hal ini lah yang mendasari Roland Barthes banyak melakukan kajian sastra dengan kajian semiotika sebagai pisau bedahnya. Hal ini sanagt menarik karena semiotika dapat mengungkapkan makna-makna yang jarang terungkapkan melalui teks secara gamblang melainkan membutuhkan kajian secara menyeluruh

untuk dapat memahami sebuah teks secara utuh. Hal ini lah yang membuat peneliti beranggapan bahwa kajian semiotika sangat cocok dijadikan pisau bedah dalam kajian sastra.

Aspek semiotika Roland Barthes menjadi sorotan dalam penelitian ini. Maksudnya adalah, peneliti lebih menekankan terhadap model kajian semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes sebagai teori utama dalam kajian ini. Lebih spesifik lagi, peneliti menggunakan kajian kode-kode semiotika Roland Barthes sebagai teori pokok dalam penelitian ini untuk mengkaji makna-makna dalam karya sastra berjudul *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye*. Hal ini didasari pada keinginan peneliti untuk mengetahui makna-makna tersebut secara menyeluruh dan utuh.

Kode-kode semiotika Roland Barthes dipilih sebagai teori utama untuk membedah kajian yang dimaksudkan oleh peneliti. Kode-kode tersebut ialah a) kode hermeneutic, b) kode semik, c) kode simbolik, e) kode proaretik/lanjutan, f) kode kultural. Kode-kode tersebut merupakan jabaran dari kajian semiotika Roland Barthes yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengkaji Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye* dengan memaparkan makna-maknanya melalui kode-kode tersebut.

Kode semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Kode-kode semiotika dianggap untuk cocok digunakan sebagai alat analisis objek penelitian. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada karya sastra maupun yang terdapat di luar media massa.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tentang sistem tanda. Semiotika atau semiologi mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda Barthes dalam (Kurniawan, 2001, h.53).

Lebih khusus lagi dalam penelitian ini semiotika menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Roland Barthes sendiri dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga seorang kritikus sastra Prancis yang ternama. Roland Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam bukunya berjudul *Degree Zero*, (Sobur, 2004, h.63).

Semiotika mempelajari bagaimana seseorang memaknai sesuatu hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Maksud dari “memaknai” lebih

menitikberatkan pada objek-objek yang tidak sekadar membawa informasi tetapi juga menjabarkan prinsip-prinsip sistem terstruktur dari tanda sehingga kita sebagai pembaca harus menerka makna-makna tersebut dengan sangat baik sesuai dengan konteks yang dibangun.

Alasan logis peneliti memilih kode-kode semiotika Roland Barthes sebagai pisau bedah dalam teori ini ialah dengan beberapa jabaran berikut :

- 1 Peneliti ingin memahami makna-makna yang terkandung dalam karya sastra yang terkadang sering diimplisitkan oleh pengarangnya melalui permainan kosa kata. Sedangkan kajian semiotika bertujuan untuk memahami makna yang tersembunyi tersebut sehingga peneliti beranggapan bahwa teori kode-kode semiotika Roland Barthes sangat cocok digunakan dalam kajian ini
- 2 Roland Barthes beranggapan bahwa makna yang sesungguhnya adalah makna konotatif sedangkan makna kedua adalah makna denotatif. Artinya, ia beranggapan bahwa makna yang tersembunyi itu lebih indah dan mendasar ketimbang makna asli. Hal ini juga sejalan dengan tujuan penelitian ini yang menjadikan karya sastra sebagai objek kajian dalam penelitian ini yang sebagaimana maklum bahwa karya sastra itu mengandung banyak makna yang tersembunyi sehingga kajian semiotika sangat cocok jika dijadikan teori utama dalam penelitian ini dan sejalan dengan pendapat Roland Barthes dalam kajian semiotikanya.

Peneliti membatasi kajian ini hanya pada novel karya Tere Liye. Novel tersebut dianggap dapat dijadikan objek penelitian sesuai dengan kriteria penelitian yang akan dilakukan dan sesuai dengan keterbaruan penelitian ini. Adapun novel tersebut ialah *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye. Novel ini menjadi objek dalam penelitian ini yakni kajian terhadap semiotika Roland Barthes yang terangkum dalam percakapan-peprcakapan dan kalimat-kalimat yang ada dalam novel tersebut.

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan sangat populer. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India yang memiliki arti untukmu. Sebelum dikenal dengan Tere Liye, ia menggunakan nama pena Darwis Darwis, sehingga sekarang masyarakat umum lebih mengenal dia dengan Tere Liye melalui facebook dengan nama “Darwis Tere Liye”.

Darwis Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di daerah pedalaman Sumatra Selatan. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan banyak karya. Bahkan hingga tahun 2020 ini beliau masih aktif dalam menuliskan idenya melalui novel-novelnya.

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN 2 dan SMN 2 Kikim Timur, Sumatra Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai, ia meneruskan ke Universitas Indonesia (UI) dengan mengambil jurusan di fakultas Ekonomi. Karya Tere Liye biasanya mengetengahkan seputar pengetahuan, moral, dan Agama Islam.

Penyampaiannya yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah bagi tiap novelnya. Dalam penelitian ini akan membahas tentang karya Tere Liye yaitu *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menjadi objek dalam penelitian ini. Novel tersebut merupakan novel edisi terbaru dari beberapa novel yang ditulis oleh Tere Liye dalam beberapa tahun terakhir. Alasan mengapa peneliti memilih novel tersebut ialah sebagai berikut :

- 1 Peneliti menemukan bahwa dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini, penulis menggunakan latar waktu dan tempat yang kekinian termasuk juga Bahasa yang digunakan dalam setiap percakapannya. Dalam hal tersebut, peneliti menemukan bahwa banyak sekali narasi yang mengandung makna-makna tertentu sehingga hanya orang yang membaca novel ini dan hidup di zaman ini yang mengerti dengan makna tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa novel ini sangat cocok dijadikan objek penelitian sesuai dengan subkajian ini.
- 2 Selanjutnya, peneliti memilih novel ini atas dasar keterbaruan. Hal ini didasari karena novel ini merupakan novel edisi terbaru karya Tere Liye yang diterbitkan pada tanggal 1 Februari tahun 2024 sehingga peneliti menganggap bahwa novel ini cocok dijadikan objek penelitian atas dasar keterbaruan data penelitian. Maka atas dasar tersebut peneliti memilih novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sebagai objek pada kajian kode-kode semiotika Roland Barthes sesuai dengan yang sudah dipaparkan pada tujuan penelitian ini.

Untuk membatasi kajian penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan fokus penelitian pada Semiotika Roland Barthes yang terbagi ke dalam lima kode, yakni kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, kode gnomik. Kode hermeneutik berkisar pada harapan pembaca untuk memperoleh kebenaran yang muncul dalam karya sastra. Kode semik atau kode konotatif, proses pembacaannya memiliki banyak sisi. Konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang bersifat struktural. Kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama karya sastra yang dibaca orang. Kode gnomik atau kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode jenis ini digunakan dengan cara mendeskripsikan data-data yang terkumpul berdasarkan klasifikasinya dalam bentuk uraian-uraian secara terperinci. Metode deskriptif dilakukan dengan merumuskan setiap data-data yang terkumpul dengan menguraikannya secara sistematis dan ditempatkan sesuai dengan bagiannya masing-masing. Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini ialah bentuk penelitian kualitatif. Hal ini beralasan karena data yang akan dikaji merupakan data yang sifatnya kualitatif

sehingga bentuk penelitian yang relevan ialah untuk memaparkan bagaimana kajian kode semiotika Roland Barthes dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika ialah pendekatan yang menggunakan metode analisis makna dari sebuah teks baik makna yang tersirat maupun makna tersurat. Lebih-lebih, kajian ini berfokus terhadap makna dari sebuah yang ada dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye yang berupa kata, frasa, atau kalimat. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teori semiotika sebagai pendekatan yang digunakan untuk membantu peneliti mengkaji submasalah sebagaimana tercantum pada tujuan penelitian ini.

Sumber data dari penelitian ini ialah novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye. Pengarang novel ini bernama Darwis atau sering disebut sebagai Darwis Tere Liye. Novel tersebut diterbitkan pada tanggal 1 Februari tahun 2024 dengan jumlah halaman sebanyak tiga ratus tujuh puluh satu (371) halaman dan diterbitkan di Depok oleh Penerbit Sabak Grip

Data dalam penelitian ini ialah Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya karya Tere Liye yang berupa kata, frasa, dan klausa yang berisi kode-kode semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpul data dengan metode studi dokumenter dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan logis dengan tujuan benar-benar mendapatkan data yang diinginkan. Beberapa langkah-langkah tersebut ialah sebagai berikut :

Identifikasi

Identifikasi dilakukan dengan cara membaca novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya secara menyeluruh kemudian ditentukan data-data sesuai dengan jenisnya masing-masing,

Klasifikasi

Tahap klasifikasi ini dilakukan ketika data sudah terkumpul semua kemudian data diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Apakah data itu konflik internal ataupun berupa Kode-kode Semiotika Roland Barthes. Tahap klasifikasi ini dilakukan dengan beberapa cara berikut

1) Membaca secara kritis dan berulang-ulang Novel Tersalah Bodoh Jangan Pintar Karya. 2) Mengidentifikasi data sesuai dengan fokus penelitian yaitu konflik tokoh utama. 3) Mengklasifikasikan data yang terkumpul sesuai dengan fokus pada penelitian yaitu Kode-kode Semiotika Roland Barthes.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ialah, 1) Penulis sebagai instrumen kunci. Penulis sebagai instrumen dan alat pengumpul data karena penelitian ini berupa kualitatif dan bersifat analisis dokumen. Dalam kajian ini, penulis tidak membutuhkan populasi dan sampel karena penelitian ini murni dari penulis sebagai sumber data primer. Penulis sudah dibekali dengan

“validasi”. Validasi itu berupa penguasaan penulis tentang objek penelitian terkait. Penulis sudah mengevaluasi diri sebagai pengumpul data agar sesuai dengan cakupan teori yang ada.

Adapun ke kedua 2) ialah kartu data. Kartu data dimaksudkan untuk mencatat data-data yang terkumpul agar memudahkan peneliti dalam mengelompokkannya. Dengan mencatat data-data, maka dengan mudah penulis mengingat data yang sudah terkumpul. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari kesalahan pemetaan data.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul merupakan data yang benar-benar dibutuhkan dan sesuai dengan target penulisan tesis ini. Adapun beberapa teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara, 1) Kecukupan referensi, 2) Perpanjangan Pengamatan, 3) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, 3) Triangulasi, 4) Diskusi dengan pembimbing

Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengelompokan data-data yang terkumpul. Semua data yang sudah melalui tahapan identifikasi dan klasifikasi sebelumnya, akan terlihat jenis-jenis dari data yang didapatkan. Kemudian data diposisikan dalam bentuk tabel berdasarkan jejunya masing-masing. Maka dengan melakukan proses pengumpulan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa data yang diperoleh terklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kode semiotika Roland Barthes. Jika diperinci maka kasifikasi cara analisis data yang digunakan ialah 1) membaca data kode-kode semiotika Roland Barthes secara kritis, 2) Menganalisis dan mengintpretasikan data kode-kode semiotika Roland Barthes, 3)Menganalisis dan menginterpretasikan data kode-kode semiotika Roland Barthes, 3) Penarikan simpulan data kode-kode semiotika Roland Barthes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis kode-kode semiotika Roland Barthes dalam mengkaji setiap kutipan-kutipan percakapan yang ada di dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye. Adapun hasil dari penelitian tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Kode Hermeneutika dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

No	No Data	Hasil Penelitian	Kutipan	Simpulan Data
a	Data 1	Pak Kadus memberikan kode pada anak-anak kampung bahwa mereka tidak akan memenangkan	"Apakah kami akan ikut pertandingan final, Pak? Itu pertanyaan mendesak lainnya pagi-pagi. Saat proses	Pesimisme

No	No Data	Hasil Penelitian	Kutipan	Simpulan Data
		pertandingan Badrun	tanpa pencarian Badrun dilanjutkan kembali. Pak Kadus berdiskusi sejenak dengan tetua kampung. Di tengah suasana muram, itu tetap pertandingan penting, Jarang jarang kampung mereka masuk final. "Percuma main, kita tidak akan menang, Pak Kadus." "Benar. Tidak ada Badrun, siapa yang akan jadi penyerang "Anak-anak juga terlihat tidak semangat.", (<i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar</i> , 2024, h.21).	

Pada kutipan tersebut, terlihat percakapan antara kepala dusun dengan anak-anak warga sekitar tentang rencana pertandingan di pusat kecamatan yang menyisakan laga final. Pada pertandingan tersebut, actor atau pemain penitng mereka yang bernama Badrun dipastikan tidak akan hadir karena beliau sudah meninggal tenggelam di dalam kolam sisa-sisa tambang emas yang ada di pemukiman mereka. Dalam kutipan ini, kita dapat meilihat kode teka-teki yang menandakan pesimisme para pemain dan warga tentang pertandingan tersebut yang mereka selama ini selalu mengandalkan Badrun sebagai penyerang utama dan ujung tombak permainan. Maka secara langsung, ketiadaan Dadrun dalam skema permainan mereka sangat berpengaruh terhadap performa permainan sehingga muncullah percakapan yang menandakan sikap pesimis mereka dan dapat dipahami sebagai kode teka-teki atau kode hermeneutika.

Pada kutipan tersebut terdapat frasa Dwi fungsi ABRI. Frasa tersebut sebenarnya jika dilihat dari makna leksikal tidak ada hal yang aneh namun jika dilihat dari keseluruhan percakapan dalam novel ini, maka kita dapat memahami arti dari dwi fungsi tersebut. Yang dimaksud dalam frasa itu ialah bagaimana seorang ABRI atau abdi negara yang seharusnya berjiwa patrtiot dan membela rakyat harus bersikap netral dantidak memihak kepada siapapun. Justru dalam novel ini, terlihat bahwa kesekongkolan pihak Perusahaan sudah mengakar pada sleuruh elemen Masyarakat termasuk juga



TNI dan POLRI. Hal ini menunjukkan bahwa netralitas mereka sebagai aparat tidak dapat dipercaya ksrena mereka sudah diperalat oleh harta dan kekuasaan hingga terbutakan oleh uang.

Tabel 2. Hasil Analisis Kode Semik dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

No	No Data	Hasil Penelitian	Kutipan	Simpulan Data
a	Data 1	Terdapat kode semik atau konotatif pada frasa ‘Dwifungsi ABRI’	masih menangis, menatap ruang depan yang penuh licak tanah. Ibunya yang keluar dari kamar, membantu Bapak berdiri. Tahun-tahun itu, tidak ada yang berani melawan dwifungsi ABRI , (<i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar</i> , 2024, h.34).	Dwi Fungsi ABRI

Tabel 3. Hasil Analisis Kode Simbolik dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

No	No Data	Hasil Penelitian	Kutipan	Simpulan Data
a	Data 1	Pak Ahmad bereaksi dengan heran Ketika Mukti datang sebagai saksi dari pihak tergugat atau pihak Perusahaan	"Mukti?" Ahmad berdiri-refleks. Yang disebut namanya hanya menatap datar. Terus melangkah. "Mukti, apa kabar?" Ahmad mendekat, menjulurkan tangan. Dia terkejut sekali-sekaligus senang. Dia sudah lama tidak bertemu dengan teman-teman dulu. Dia tidak mengira Mukti yang akan datang. Mukti sekali lagi hanya menatapnya datar. Tidak membalas	Tertegun sejenak

juluran tangan. (*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, 2024, h.51).

Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat kita lihat bahwa Ahmad merasa tertegun dengan datangnya Mukti teman akrabnya. Ia merada Mukti sudah mengkhianati pihak kampung dengan bersedia menjadi saksi dari pihak Perusahaan padahal ia adalah orang yang tahu betul engan kebiadaban pihak Perusahaan. Hal ini membuat Ahmad selaku saksi dari pihak penggugat tertegun sejenak dania tidak menyangka pihak Perusahaan mendatangkan Mukti sebagai saksi. Namun hak yang tidak diketahui oleh Ahmad adalah bahwa sesungguhnya Mukti sudah dibayar demi menyampaikan kesaksian palsu di dalam persidangan.

Tabel 4. Hasil Analisis Kode Proaretik dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

No	No Data	Hasil Penelitian	Kutipan	Simpulan Data
a	Data 1	Orang tua kampung memarahi anak-anak karena tidak segera melaporkan berita kehilangan Badrun yang tenggelam di dalam kolam tambang	"Kenapa Badrun bisa tenggelam?" "Mungkin kakinya kram. Kelelahan setelah main bola." "Anak itu pandai berenang, kan?" "Atau dia mendadak sakit lain? Jantung?" Penduduk bicara satu sama lain. "Kalian kenapa tidak langsung pulang ke rumah, heh? Mukti?" Penduduk dewasa juga mengomel, "Malah bermain di sini. Besok kalian akan tanding final, kalian harusnya istirahat, memulihkan tenaga." (<i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar</i> , 2024, h.17-18).	Panik dalam kebingungan

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa ada reaksi usai berita meninggalnya Badrun dapat dikonfirmasi secara benar. Masyarakat bereaksi dengan penuh heran sebab Badrun adalah anak yang lincah dan penuh semangat sehingga mustahil anak seperti ini bisa tenggelam dengan mudah. Warga kampung juga memarahi anak-anak lain yang bermain di sekitar



tambang karena memang di sana sangat berbahaya bagi anak-anak. Oleh karena itu, maka kutipan tersebut tergolong ke dalam kutipan yang menunjukkan adanya kode proaretik atau kode reaksi usai mengetahui fakta tenggelamnya Badrun di kolam sisa-sisa tambang itu.

Tabel 5. Hasil Analisis Kode Kultural dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye*

No	No Data	Hasil Penelitian	Kutipan	Simpulan Data
a	Data 1	Terdapat kode kultural atau budaya dalam berbahasa yang merupakan kosa kata Bahasa Inggris yaitu 'live'	Tentu, semua harus diliput oleh wartawan. Tidak cukup wartawan, dia akan live memberitakan sendiri kegiatan itu di akun media sosialnya yang memiliki jutaan pengikut., (<i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar</i> , 2024, h.43). Hari ini, usianya enam puluh tahun. Rambutnya hitam mengilap, pernah menjadi bintang iklan sampo untuk rambut sehat. Dia adalah pengacara terkemuka.	Campur kode

Pada kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa penulis menggunakan kata Bahasa Inggris yaitu kata 'live'. Live dalam Bahasa Inggris berarti siaran langsung yang sebenarnya sudah ada padanan katanya dalam Bahasa Indonesia. Maka berdasarkan kutipan tersebut, kita dapat melihat bahwa ada kode kultural atau kode budaya. Kode budaya itu juga meliputi Bahasa sebagai Bahasa tutur sehingga dalam berbahasa pun juga mengandung budaya orang Indonesia yang sering kali menggabungkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa daerah atau Inggris. Maka berdasarkan kutipan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk ke dalam kode kultural atau data kode budaya.

Hasil 6. Modul Ajar sebagai hasil dari penelitian ini

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai modul ajar dan diambil berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan yang akan diterapkan pada kelas XII semester genap. Materi ajar ialah 'Mengidentifikasi Akurasi Perwatakan, Alur, dan Situasi-Kemasyarakatan di Dalam Novel'. Profil pelajar Pancasila (Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif). Model Pembelajaran : tatap muka dengan alur Merdeka. Tujuan pembelajaran ialah : Peserta didik mampu mengidentifikasi akurasi penggambaran



karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan pada teks cerpen atau novel. Kegiatan pembelajaran : kegiatan pembuka, inti, dan penutup.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis lima kode semiotika Roland Barthes dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Kode hermeneutika ditemukan sebanyak 18 data yang mengandung unsur teka-teki dalam narasi. Kajian terhadap kode semik atau konotatif menghasilkan 14 data yang diperoleh dari kutipan-kutipan bermakna melalui pembacaan dan analisis mendalam. Kode simbolik, yang mencerminkan reaksi berkebalikan dari ekspektasi, ditemukan sebanyak 11 data yang tampak dalam dialog-dialog karakter. Sementara itu, kode proaretik atau kode tindakan, yang mengarah pada respons setelah suatu kejadian, ditemukan sebanyak 18 data dalam novel. Terakhir, kode kultural yang menunjukkan pengaruh budaya dalam teks, seperti gaya berpakaian dan bahasa, juga teridentifikasi sebanyak 18 data.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa kelima kode Barthes hadir secara signifikan dalam novel, menunjukkan kedalaman makna dan struktur naratif yang kompleks. Hasil penelitian ini berpotensi besar dijadikan sebagai bahan ajar atau modul pembelajaran sastra di sekolah, khususnya untuk membahas unsur-unsur novel seperti perwatakan, struktur, dan gaya bahasa, sehingga dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi kesusasteraan secara lebih kontekstual dan aplikatif.

REFERENSI

- Barthes, R. (1976). *The Pleasure of the Text*: London. Jonathan Cape.
- Danesi, Marcel. 2011. *Messages, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory (Third Edition) terj.* Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari: Yogyakarta. Jalasutra.
- Endraswara, S. (2013). *Metode Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*: Yogyakarta. CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Fatah, Abdul. (2019). *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil*. Diunduh di : <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/175>.
- Gunawan, Rudy. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar/Modul Pembelajaran*: Bandung. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Ismawati, E. (2011). *Perencanaan Pengajaran Bahasa*: Surakarta. Yuma Pustaka.
- Kaelan, M. S. (2009). *Filsafat bahasa Semiotika dan Hermeneutika*: Yogyakarta. Paradigma.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*: Yayasan Indonesiatara. Magelang
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*: Jakarta. Kharisma Putra Utama Offset.

- Martono. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*: Pontianak. Top Indonesia.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*: Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurdiyanto, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*: Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D., (2013). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K., (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika structural hingga Dekonstruksi Praktis*: Bandung. CV Pustaka Setia.
- Satoto, S., (2012). *Metode Penelitian Sastra*: Surakarta. Yumm Pustaka.
- Sobur, A., (2003). *Semiotika Komunikasi*: Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*: Bandung. Alfabeta.
- Suwandi, S., (2011). *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*: Surakarta. Yuma Pustaka.
- Tarigan, H. G., (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*: Bandung. CV Angkasa.
- Wahyuningtyas dan Wijaya, H. S., (2011). *Sastra, Teori dan Implementasi*: Surakarta. Yuma Pustaka.
- Yusrizal, Y., Safiah, I., & Nurhaidah, N. (2017). *Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 16 Banda Aceh*: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Zaidan, A. R., Anita K. R., dan Hani'ah., (2007). *Kamus Istilah Sastra*: Bandung. Balai Pustaka.
- Z.F. Zulfaknur. Sayuti Kurnia. Zuniar Z. Adji. 1996. *Teori Sastra*: Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.